

## SEBUAH KARYA FILM PENDEK “KASIH SAYANG”

**Dimas Noercahyo<sup>1</sup>, Irvan Maulana<sup>2</sup>, Arryadianta Arryadianta<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi  
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160  
Damnzone7@gmail.com*

<sup>2</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi  
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160  
Tell.irvan@gmail.com*

<sup>3</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi  
Jl Wijaya II No 62 Jakarta 12160*

### ABSTRAK

Perkembangan film di Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film masa kini yang penuh dengan efek, dan sangat mudah ditemukan untuk menjadi media hiburan. Film itu memiliki beberapa jenis seperti, Film Dokumenter, Film Pendek, Film Panjang. Film pendek sendiri memiliki perbedaan dengan film panjang dalam segi durasi. Dikatakan film pendek karena memang durasinya pendek yakni 5 menit atau hanya 20 menit. Bukan hanya itu, proses pengambilan gambar juga pendek, tidak seperti film-film layar lebar yang diproduksi kalangan profesional (Agus Dasmono, 2008:29). Gagasan film ini berawal penulis ingin memberitahu bahwa kasih sayang orang tua tidak akan pernah putus sampai akhir hayat, penulis pun sadar bahwa anak – anak muda zaman sekarang tidak sadar bahwa kasih sayang orang tua sangat besar kepada anaknya. film ini akan menjadi tontonan yang sangat menarik dengan cerita kecemasan seorang anak yang ditinggalkan ayahnya yang masih bayi lalu ditinggal oleh orang tuanya, sehingga menjadikan tontonan ini bermanfaat untuk masyarakat. Proses pembuatan karya film pendek pun melalui tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi dengan tim produksi yang menjalankan tugasnya sesuai dengan jobdesk. Pada pra produksi merupakan proses yang paling penting, karena dari proses inilah yang akan menentukan bagaimana melaksanakan proses selanjutnya dan hasil yang akan didapat. Proses produksi berlangsung setelah praproduksi selesai, produksi meliputi proses pengambilan gambar, pengadeganan, dan pembuatan *set*. Dan pascaproduksi yang berupa tahap *editing*, *sound mixing*, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Drama, Film, Film Pendek, Kasih Sayang

### ABSTRACT

*The development of film in Indonesia has a long journey to eventually become like a film today that is full of effects, and very easy to find as a medium of entertainment. The film has several types such as, Documentary Films, Short Films, Long Films. Short films themselves have differences with long films in terms of duration. It is said to be a short film because it is indeed short induration are 5 minutes or only 20 minutes. Not only that, the shooting process is also short, unlike widescreen films produced by professionals (Agus Dasmono, 2008: 29). The idea*

*of this film begins from the writer wants to tell that the love of parents will never break until the end of life, the authors also realize that young people today are not aware that the love of parents is very great for their children. This film will be a very interesting show with the story of a anxiety child who is trusted to take care his younger brother who is still a baby and then left by his parents, making this movie useful for the community. The process of making short film works goes through three stages, namely pre-production, production, and post-production with the production team carrying out their duties in accordance with the jobdesk. Pre-production is the most important process, because this process will determine how to carry out the next process and the results that will be obtained. The production process takes place after preproduction is complete, production includes the process of taking pictures, organizing, and making sets. And post-production in the form of editing, sound*

**Keyword:** Drama, Kasih Sayang, Movie, Short Movie

## PENDAHULUAN

Perkembangan film di Indonesia memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film masa kini yang penuh dengan efek, dan sangat mudah ditemukan untuk menjadi media hiburan. Dalam buku “Mari Membuat Film” oleh Heru effendy (2009: 10), dijelaskan bahwa film pertama kali lahir di pertengahan abad ke 19, dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Pada tahun 1970-an film sudah dapat merekam dengan jumlah yang banyak dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, pembuatan, dan berdasarkan genre. Film itu memiliki beberapa jenis seperti, Film Dokumenter, Film Pendek, Film Panjang.

Film sebagai salah satu media massa, lewat film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan media audio visual. Media ini banyak digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai sarana hiburan maupun penyalur hobi. Film juga merupakan saluran berbagai macam gagasan, ide, konsep serta mempunyai dampak dari penayangannya. Dampak dari penayangan film, ketika seorang melihat film, maka pesan yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan membentuk persepsi terhadap pesan film tersebut. Meskipun film berupa tontonan hiburan artinya film berfungsi sebagai hiburan. Dalam film juga terkandung fungsi informatif, edukatif dan persuasif. Fungsi-fungsi ini akan berjalan dengan baik, karena film memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan media massa lainnya. (Trianton,2013:21). Karakteristik khas film yang membedakan dengan media massa lain yaitu berupa layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

Film pendek sendiri memiliki perbedaan dengan film panjang dalam segi durasi. Dikatakan film pendek karena memang durasinya pendek yakni 5menit atau hanya 20menit. Bukan hanya itu, proses pengambilan gambar juga pendek, tidak seperti film-film layar lebar yang diproduksi kalangan profesional (Agus Dasmono, 2008:29). Mekanisme dalam tahap produksi baik dalam pembuatan film pendek atau panjang adalah serupa. Dimana dijelaskan bahwa, mekanisme produksi film adalah sebuah proses yang lazim diterapkan dalam proses pengerjaan film pada umumnya (Mabruri, 2010).

Film pendek merupakan salah satu bentuk media yang unik. Perkembangan film pendek pun semakin pesat dengan adanya perkembangan media sosial dan *platform-platform* untuk memamerkannya seperti *youtube*, *instagram*, *vine*, dan *vimeo*. Apresiasi terhadap film pendek pun semakin berkembang. Kini telah banyak penghargaan-penghargaan bagi film pendek. Para penggiat film pendek yang kebanyakan merupakan *indie movie maker* semakin berlomba-lomba untuk memamerkan hasil kreatifitasnya.

Film pendek sangat bisa dieksplorasi baik dari segi konsep atau tema maupun teknik. Film pendek cenderung lebih memberi kebebasan ekspresi bagi penciptanya. Suatu konsep, ide atau informasi, secara bebas dapat diinterpretasikan dalam sebuah film pendek. Konsep atau ide tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga langsung dapat diterima dan diserap oleh *audience*, atau, dibuat tidak secara langsung menggambarkan ide atau konsep di dalamnya sehingga *audience* dibebaskan dalam menginterpretasikan ide atau konsep tersebut. Tantangan dalam penciptaan film pendek adalah durasi waktu. Bagaimana menyajikan ide atau konsep dalam durasi waktu yang pendek namun tetap mempertahankan *value* film itu sendiri.

Secara umum, sebuah film terdiri dari babak awal atau *opening*, babak tengah, dan babak akhir atau *ending*. Masing-masing memiliki peran dan fungsinya masing dalam penceritaan sebuah film. Babak akhir menjadi bagian yang penting dan dinantikan oleh *audience*. Babak ini menyajikan konklusi atau bahkan *twist* dari cerita yang disajikan pada babak awal dan tengah. Secara umum, kualitas film akan dinilai dari *ending* sebuah film.

Seperti halnya film, film pendek mempunyai berbagai genre, salah satunya adalah drama. Drama romantis merupakan genre yang mudah diterima *audience* karena ide/konsep yang diangkat adalah hal yang manusiawi dan dekat dengan kehidupan bahkan dialami oleh *audience*. *Audience* lebih mudah menangkap esensi dan value genre film tersebut. Ide atau konsep yang diusung cenderung lebih 'terlihat' sehingga *audience* tidak perlu menginterpretasikannya lebih lanjut.

Mengerucut kedalam drama, didalam drama selalu terdapat unsur dramatis, Dramatis merupakan sebuah situasi atau kondisi tertentu yang dilebih-lebihkan dan sering kali tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Istilah dramatis telah banyak digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, dimana kata ini akan dipakai untuk menggambarkan sebuah kejadian yang terlalu berlebihan dan tidak wajar dari biasanya, baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif. pada dasarnya makna kata dramatis akan selalu identik dengan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, dimana perbuatan tersebut kemudian menjadi perhatian khusus bagi beberapa orang yang menyaksikan, mendengarkan atau bahkan turut serta merasakannya. Film drama merupakan salah satu genre film yang digemari dan populer di kalangan para pecinta film. Film drama cukup populer karena mampu menghadirkan kesan dramatis dan menggali kehidupan sehari-hari untuk mengajukan pertanyaan

besar dan menyentuh emosi terdalam dari orang-orang normal yang membuat suasana menonton menjadi lebih menarik. Di pusat drama biasanya satu karakter atau lebih yang bertentangan pada saat yang genting dalam hidup mereka.

Berdasarkan latar belakang ini, pencipta karya ingin membuat sebuah film pendek ber-genre drama yang bertema seorang anak yang sangat cemas kepada orang tua nya dengan judul " Kasih Sayang ". Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada sesama manusia, baik itu individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Manusia yang dibekali akal pikiran, menggunakannya untuk berinteraksi kepada manusia lainnya, saling belajar dan saling peduli dan dapat menerima perbedaan.

Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana kehidupan manusia jika tidak adanya kepedulian dan interaksi sosial. Semua individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu dan bersifat tetap (Campbell, 1994: 3-4).

Kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Kepedulian sosial merupakan kondisi alamiah spesies manusia dan perangkat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama (Adler, 1927:72) dalam Sugiyarbini 2012. Oleh karena itu, kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan seseorang untuk membantu orang lain atau sesama. Lebih lanjut, lingkungan terdekat adalah yang paling berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial seseorang. Lingkungan terdekat yang dimaksud salah satunya adalah keluarga.

Pencipta karya memilih film pendek bergenre drama karena pencipta karya meyakini bahwa format ini merupakan format yang tepat untuk mengemas konflik mengenai ke cemasan seorang anak yang tidak tau keberadaan orang tuanya. Melalui film pendek ber-*genre* drama, pencipta karya dapat memberikan hiburan dan sedikit pembelajaran hidup kepada penonton melalui kisah dramatis dan menegangkan yang disuguhkan, diharapkan pula penonton dapat menerima pesan tentang pentingnya kasih sayang orang tua yang tidak ada batas nya.

Saya, Irvan Maulana sepakat untuk bekerja sama dalam satu kelompok, mulai berdiskusi mengenai cerita apa yang ingin diangkat untuk Tugas Akhir Karya. Pada hari ibu tahun 2018 Irvan mendapatkan ide dan mengusulkan kepada saya akan cerita yang diangkat bertema kasih sayang dalam keluarga. Menurut Irvan banyak anak remaja yang merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya padahal kasih sayang orang tua sangatlah besar dan tidak ada habisnya. Setelah mendapatkan ide kami mulai mengembangkan ide tersebut. Di dalam cerita tersebut terdapat keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dan tiga anak yang bernama Bagas, Budi, dan bayi yang bernama Gavin. Lalu sepasang orang tua tersebut pergi meninggalkan 3 anaknya dan menitipkan bayinya kepada Bagas.

Secara pribadi, setelah kami mengembang ide cerita yang kami buat saya merasakan simpati yang sama dengan Irvan. Permasalahan yang diangkat dalam cerita tersebut terdapat di lingkungan keluarga. Keluarga, adalah lingkungan yang paling dekat dengan diri saya. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terdekat dimana karakter manusia itu terbentuk. Dalam menjalankan Tugas Akhir Karya, kami memutuskan untuk membuat film yang berjudul “ Kasih Sayang “, berdasarkan dari ide Irvan lalu mengembangkan cerita agar tercipta suatu realita dan sederhana. Bagi kami

berdua membuat film yang berasal dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga tentunya dapat memudahkan penonton mengalami proses identifikasi dan bersimpati dengan tokoh yang ada didalamnya, sehingga penonton dapat memahami ide pokok dan pesan dari film yang dibuat.

Dari sisi sinematografi, saya ingin mengeksplorasi elemen – elemen sinematografi seperti komposisi, pembingkaihan, penataan cahaya, pergerakan kamera, warna dan *angle* kamera, untuk menyampaikan cerita yang berdasarkan ide yang didapatkan. Selain itu, saya ingin mengeksplorasi elemen sinematografi untuk menyampaikan perasaan yang dialami tokoh dan menata gambar didalam film Kasih Sayang. Sebab didalam film, bahasa visual adalah sarana utama dalam menyampaikan suatu informasi kepada penonton.

## **KERANGKA PEMIKIRAN**

### **Gagasan**

Gagasan film ini berawal pencipta karya ingin memberitahu bahwa kasih sayang orang tua tidak akan pernah putus sampai akhir hayat, pencipta karya pun sadar bahwa anak – anak remaja tidak menyadari bahwa kasih sayang orang tua sangat dalam dan besar kepada anaknya, film ini akan menjadi tontonan yang sangat menarik dengan cerita kecemasan seorang anak remaja yang ditinggalkan ayahnya yang masih bayi lalu ditinggal oleh orang tuanya, sehingga menjadikan tontonan ini bermanfaat untuk masyarakat.

Gagasan utama dari film ini adalah peran sebuah kasih sayang yang di dapatkan oleh bagas. Orang tua telah memberikan banyak hal kenapa anak - anaknya mulai dari anak itu lahir, tumbuh besar. Pemberian - pemberian baik yang terwujud maupun

tidak, tidak dapat terhitung jumlahnya. namun kerap kali, orang tua ingin memberikan pemberian terakhir yang berupa apapun untuk menunjukkan kasih sayang kepada anaknya di akhir hayat. kasih sayang itu menjadi sesuatu yang nampak sangat penting dan bisa menutupi seluruh pemberian yang telah diberikan kepada anak - anaknya selama hidupnya. kami ingin memberikan suatu tafsiran pada kasih sayang. Bagas dan budi mengetahui bahwa bapak dan ibunya mengalami kecelakaan tetapi bapak dan ibunya memberikan kejutan ulang tahun kepada bagas dengan membawa kado dan kue tart. dalam film ini, kami akan memfokuskan kepada peran kasih sayang tersebut sebagai penemuan makna hidup kedua anaknya.

Bagas menjadi satu satunya anak yang masih peduli untuk mengurus adiknya. konflik yang di alami oleh bagas yang merasa menjadi satu - satunya yang peduli untuk mengurus adiknya sedangkan budi tidak mengurus adiknya tetapi saat bagas menasehati budi mengenai ibu dan bapaknya yang mengurus mereka berdua dari kecil lalu budi mulai mengerti perjuangan seorang ibu dan bapak dalam membesarkan anaknya dari kecil hingga dewasa.

Permasalahan inilah yang dijadikan inspirasi dan diangkat menjadi sebuah film. Sebagai penata kamera, unsur gambar yang diciptakan menjadi salah satu poin utama untuk membawa penonton dapat mengikuti cerita. Dalam membuat visualisasi cerita dalam film ini, karena film ini berdasarkan ide yang lalu kami kembangkan menjadi cerita dan bercerita tentang kasih sayang orang tua yang sangat dalam dan besar, saya ingin mencoba untuk menciptakan gambar yang tampak realis dan menggambarkan perasaan tokoh.

Film *Kasih Sayang* adalah sebuah film yang terinspirasi dan pengalaman nyata dari sutradara dan

juga penulis skenario, maka dari itu gaya yang dipakai untuk menggambarannya adalah dengan gaya realis. *Realisme*, seperti yang ditegaskan oleh Berys Gaut, dapat diaplikasikan dalam suatu film terbagi menjadi 6 jenis yaitu : (1) Contentrealism, (2) Illusionism, (3) Photorealism, (4) Ontological realism, (5) Epistemic realism, (6) Perceptual realism (Berys, Gaut, 2010:61)

Dari keenam jenis *realisme* tersebut, yang sesuai dengan film *Kasih Sayang* ini adalah *content realism*. Dalam *content realism*, *realisme* dengan konten fiksi bergantung pada tingkat persoalan yang diangkat, semakin umum objek-objek yang digambarkan dan semakin terlihat biasa kejadian yang disampaikan, maka semakin kuat alasan bahwa fiksi adalah realistik ( Berys, Gaut,2010:61 ). Film *Kasih Sayang* merupakan *realisme* dengan konten yang bersifat fiksi, sebab walaupun terinspirasi dari kisah nyata, cerita dalam film kasih sayang sudahdimodifikasi dan di kembangkan agar tercipta suatu realita baru yang tampak terlihat biasa, apa adanya dan sederhana.

Untuk mengaplikasikan gaya *realisme* dengan jenis *content realism* dalam film *Kasih Sayang*, pencipta karya perlu mencoba menerapkannya di dalam unsur-unsur *realism* dalam filmnya sehingga tidak perlu membuat prop yang berlebihan dan melakukan *shooting* dirumah yang benar - benar memperlihatkan suasana kekhawatiran seorang anak. Visi pencipta karya dalam film ini adalah membuat penonton untuk dapat menemukan makna hidup yang sesungguhnya yaitu dengan cara memperlihatkan seorang orang tua yang mempunyai kasih sayang hingga akhir hayat terhadap anaknya, tujuan akhir dalam film ini adakah memperlihatkan kasih sayang ibu dan bapak sampai kapan pun akan selalu sampai ke anaknya walau sudah meninggal dunia.

## Pembingkaihan dan Komposisi

Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur – unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi (harmonis) secara keseluruhan ( Joseph V Mascelli, 1998 : 383). Di dalam komposisi dibuat dalam suatu film, penempatan dan pergerakan pemain dalam set harus direncanakan untuk mendapatkan reaksi – reaksi yang sesuai dari penonton. Karena menonton film adalah suatu pengalaman emosional, maka bagaimana adegan dikomposisikan, di tata penyajiannya, disinari, dipotret dan diedit harus memotivasi reaksi penonton, sesuai dengan yang diinginkan *scenario*( Joseph V Mascelli, 1998 : 383 ).

Komposisi dalam subjek film Kasih Sayang ini akan menggunakan komposisi bentuk, yaitu segitiga terbalik dengan titik puncak berada di bawah. Komposisi segitiga sangat berguna untuk mengelompokkan orang karena tokoh bisa dibuat dominan melalui penambahan tinggi ( Joseph V Mascelli, 1998 : 383 ). Pemanfaatan komposisi ini digunakan untuk memberikan pusat perhatian sekaligus memberikan penekanan tokoh Bagas, saat berkumpul dengan bapak dan ibunya di ruang meja makan. Selain itu, dalam film Kasih Sayang juga terdapat komposisi yang dimana subjek dan objek ditempatkan pada 2/3 sisi kiri atau kanan *frame*, untuk membangun *screen direction* pada saat adegan berdialog atau antar pemain sedang berhadapan.

Di film Kasih Sayang ini, terdapat juga suatu komposisi berupa komposisi *framing*. Komposisi *framing* adalah suatu komposisi dimana terdapat elemen yang seolah – olah menjadi *frame* bagi subjek atau objek utama. Dalam film ini, komposisi tersebut digunakan untuk mewakili kesedihan Bagas yang mengetahui bahwa kedua orang tuanya meninggal dalam kecelakaan tunggal.

## Pencahayaan

Tata cahaya ( *lightning* ) merupakan elemen utama dan merupakan keharusan bagi seorang *cameramen* ( *cinematographer* ), bahwa tata cahaya dijadikan perhatian utamanya ( Soetomo Gandasoebrata, 1996 : 98 ).

Dalam film Kasih Sayang, pencahayaan menjadi elemen yang penting, karena pencahayaan memiliki fungsi yang diperlukan di dalam film, terdapat dua fungsi pencahayaan dalam film, yaitu : (1) Outer Orientation Functions : How We See an Event, (2) Inner Orientation Functions: How We Feel an Event ( Herbert Zettl, 1998 :26 )

Dalam Outer Orientation Functions, Herbert Zettl memaparkan bahwa cahaya memiliki fungsi sebagai media untuk menentukan wujud, bentuk, sifat permukaan suatu objek. Cahaya juga memiliki fungsi sebagai media penunjuk ruang dan waktu dari lingkungan suatu objek.

Sedangkan *Inner Orientation Functions*, cahaya digunakan sebagai media untuk menampilkan *mood*, karakter, dan emosi. Maka dari itu, sesuai dengan teori di atas, film Kasih Sayang memerlukan elemen pencahayaan karena ingin memanfaatkan kedua fungsi pencahayaan tersebut.

## Angle

Sebuah film terbentuk dari sekian banyak *shot*. Tiap *shot* membutuhkan sudut kamera pada posisi yang paling baik bagi mata penonton, bagi penataan artistik, dan action pada suatu saat tertentu dalam perjalanan cerita. Sudut kamera (*angle*) adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*( Himawan Pratista, 2008 : 106 ). *Angle* menentukan sudut pandang penonton serta wilayah yang bisa diliput pada suatu *shot*. Dalam menentukan

*angle*, perlu dipikirkan secara matang karena dapat menciptakan visualisasi dramatik dalam cerita

### **Bentuk Karya**

Film Kasih Sayang adalah film drama yang memperlihatkan visualisasi secara realis mengenai permasalahan yang terdapat di dalam sebuah keluarga. Di dalam film ini, terdapat struktur dramatik yang dimana pada tahap awal, diberikan sebuah introduksi terhadap tokoh dalam film. Kemudian diperkenalkan akan adanya konflik di dalam cerita, hingga sampai pada tahap penyelesaian. Di akhir film, penonton disuguhkan kejadian di luar ekspektasi, karena setelah Bagas kesusahan mengurus adiknya yang masih bayi tiba tiba orang tua Bagas mendatangi Bagas dan Budi dengan membawakan kado dan kue untuk merayakan hari ulang tahun Bagas.

### **Media**

Media yang digunakan untuk menyampaikan ide yang ingin disampaikan adalah melalui media film. Film adalah suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa dengan bentuk pandang dan didengar, sehingga mudah untuk dinikmati masyarakat.

Media perekaman yang digunakan dalam film Kasih Sayang ini dengan alat kamera *mirrorless* A7 Mark II. Alasan pemilihan kamera Mirrorless dalam film Kasih Sayang dengan menghemat biaya produksi serta waktu proses pascaproduksi. Kamera ini memiliki sensor berukuran *Full Frame* sehingga dapat merekam dengan gambar dengan berbagai pilihan *frame* dan resolusi. Dengan *image sensor* berukuran *Full Frame*, menghasilkan gambar yang detail, menghasilkan gambar yang baik, dan *frame rate* yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan cerita.

### **Penonton Distribusi**

Dilihat dari segi geografisnya, ruang lingkup siaran program ini adalah kota-kota besar di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan dinikmati oleh penonton luar negeri di Tv berbayar.

Film Pendek ini memiliki target untuk segala usia. Target kelompok ini mempunyai potensial yang besar dalam Film Pendek “Kasih Sayang” karena Film ini menampilkan kebersamaan dalam memecahkan suatu masalah. Target jenis kelamin dari film ini adalah untuk Pria dan Wanita.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang sesuai untuk target film pendek “Kasih Sayang” ini adalah Sekolah Menengah pertama, sekolah menengah Atas, Diploma 3, Strata 1. Pemilihan ini dilakukan karena film ini mengandung unsur hiburan dan juga perdamaian yang menginspirasi, sehingga dapat bermanfaat bagi para penonton yang menyaksikannya

Target utama profesi yang sesuai dalam film pendek “Kasih Sayang” ini adalah para penggemar film pendek, dari mulai mahasiswa/i, karyawan karyawati sampai guru atau dosen dan juga ibu rumah tangga.

### **Deskripsi Sajian**

Film kasih sayang ini pada dasarnya, dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan program studi S1 Broadcast, dengan tujuan mendapatkan gelar sarjana ilmu komunikasi. Namun, setelah dipikirkan dengan matang, timbulah keinginan dari kelompok kami, agar film ini tidak hanya untuk Tugas Akhir Karya, tetapi dapat juga berpartisipasi di luar kampus STIKOM Interstudi lalu film ini di proyeksikan dalam format digital.

Dalam pembahasan deskripsi sajian film ini diawali dengan adegan Bagas yang baru sampai dirumah, duduk di ruang makan lalu ibu dan bapaknya



menyampaikan mereka ingin pergi sehingga diamanatkan untuk mengurus adiknya yang masih, dan konflik dicerita ini Bagus yang kesulitan mengurus adiknya yang masih bayi sedangkan Budi tidak membantu. Di akhir cerita ibu dan bapaknya pulang dan bertemu dengan anaknya tetapi ibu dan bapak tersebut sudah meninggal karena kecelakaan.

### **Orisinalitas Karya**

Cerita yang terdapat di dalam film Kasih Sayang ini berdasarkan ide dari Irvan yang lalu seiring berjalan waktu kita kembangkan menjadi sebuah cerita yang bertema keluarga

Yang menjadi inspirasi bagi kami dalam membuat film ini adalah film karya Yasujiro Ozu berjudul *late spring*. Yang memiliki tema kehidupan sebuah keluarga dan terdapat kisah – kisah yang merupakan dinamika suatu kehidupan yang terjadi di dalam keluarga. Selain itu film *Amour* karya Michael Haneke, memberikan inspirasi bagi saya dan Irvan selaku sutradara dalam menciptakan komposisi, pembedaan, pergerakan kamera, serta *angle* kamera. Film *Kidung* karya Hanung Bramantyo, juga menjadi inspirasi film Kasih Sayang dari sisi dialog antar tokoh yang sangat sehari – hari dan sangat natural. Dialog – dialog spontan yang keluar langsung dari ekspresi para pemain. Membuat aksi reaksi Nampak semakin alami, serta adanya dimensi karakter yang membuat karakter para tokoh dalam film itu berbeda – beda.

## **PEMBAHASAN**

### **Observasi**

Cerita yang ingin diangkat adalah tentang sepasang orang tua yang meninggalkan anak – anaknya

seharian lalu pulang untuk menyampaikan kasih sayang kepada anak - anaknya. Ide cerita tersebut didapat oleh Irvan pada hari Ibu tahun 2018.

Proses *development* hingga masuk dalam tahap pembuatan *scenario*, Irvan juga selaku sebagai penulis naskah, menuangkan buah pemikiran atas diskusi kami berdua dalam tahap *development* cerita, mengenai cerita yang nantinya akan di visualisasikan. Setelah membuat beberapa draft, melalui pembimbingan mengenai *scenario*, dan melakukan beberapa revisi *scenario*, maka jadilah cerita dari film Kasih Sayang ini. Yang berlokasi di rumah daerah Jakarta Selatan, terdiri dari lima pemain yaitu sepasang orang tua dan ketiga anak – anaknya, dan memiliki latar waktu dari siang hingga malam.

Dalam film Kasih Sayang, observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengemas film dengan *gayacontent realism*. *Content realism* tersebut dihadirkan dari sisi cerita, penyutradaraan, penataan kamera, artistik dan lain – lain. Saya sebagai penata kamera, mencoba untuk menonjolkan *content realism* dari sisi *angle* kamera yang dominan dengan *eye-level angle*, pencahayaan yang disesuaikan dengan apa yang terjadi di lokasi menciptakan warna yang apa adanya, tidak mengubah warna guna memperindah objek, dan pergerakan kamera yang sederhana.

Keputusan akan pengemasan dengan *content realism* ini didasarkan atas pencapaian untuk memunculkan adanya identifikasi penonton akan perasaan kasih sayang dari orang tuanya.

Dalam proses pembuatan film ini, tahap pencarian data dilakukan agar film Kasih Sayang memiliki dasar yang kuat. Pencarian data dilakukan melalui berbagai pustaka seperti buku yang berjudul Memahami Film karya Himawan Pratista. Kemudian e-book berjudul *A Philosophy of Cinematic Art* yang

ditulis oleh Berys Graut mengenai *realisme*. Lalu saya mencoba mencari data pustaka tentang sinematografi seperti *The Five C's of Cinematography* yang ditulis oleh Joseph V Mascelli, A.S.C, buku Tata Fotografi yang ditulis oleh Soetomo Gandasoebrata, *e-book* yang berjudul *Sight, Sound, Motion : Applied MediaAesthetic* yang ditulis oleh Herbert Zettl dan *e-book* berjudul *Film Art : An Introduction* yang ditulis oleh David Bordwell dan Kristin Thompson.

Selain dari buku – buku, pencarian data juga dilakukan melalui film – film yang ditonton untuk dijadikan sebuah referensi. Film – film tersebut adalah film *Late Spring*, karya dari sutradara bernama Yasujiro Ozu, kemudian *Amour* karya dari sutradara Micheal Haneke, film *Platform* dari Jia Zhangke, dan kemudian film Hanung Bramantyo berjudul *Kidung*

### **Proses Pengambilan**

Proses praproduksi ini berjalan selama hampir tujuh bulan. Proses ini dimulai pada bulan desember 2018, dibuka dengan bertukar pikiran untuk menentukan apa yang ingin dibuat untuk film Tugas Akhir. Sampai pada akhirnya, saya dengan teman sekelompok menemukan suatu tema yang akan diangkat, yaitu tema tentang keluarga. Alasannya adalah keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dimiliki saya dan teman kelompok saya, dan karena adanya kedekatan itulah kami ingin mengangkat tema tersebut. Setelah menemukan apa yang ingin diangkat, kemudian Irvan mendapatkan ide pada hari

Ibu tahun 2018 yang lalu kami kembangkan menjadi cerita. Sepasang orang tua yang pergi meninggalkan dan menitipkan bayi kepada anaknya. Pada akhirnya kami sepakat untuk membuat karya film pendek Tugas Akhir dari ide Irvan yang lalu kami kembangkan.

Kemudian sampailah pada tahap penulisan ide, tema, *basic story* dan *synopsis* untuk diajukan kepada dosen pembimbing. Setelah disetujui, proses berlanjut ke tahap penulisan skenario. Dalam penulisan skenario, diperlukan waktu yang cukup lama untuk saling berdiskusi satu sama lain sehingga menghasilkan cerita yang baik. Skenario tersebut, setelah melalui revisi sampailah pada akhirnya mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing.

Kemudian kelompok kami memulai hunting lokasi, hunting lokasi pertama kami lakukan pada bulan April untuk rumah yang pas untuk cerita film kami. Pada pertengahan April saya terfikirkan rumah yang sudah tidak tempati lagi oleh kakek sodara saya, beberapa hari kemudian setelah mendapat izin kami mengecek rumah tersebut ternyata furniture yang ada nampak model jaman sekarang dan rumah tersebut sudah di renovasi, karena hal tersebut kami merasa tidak cocok. Lalu kami meminta izin kepada bapak saya untuk memakai rumah kakek nenek saya sebagai lokasi *shooting* film pendek kami, menurut kami rumah tersebut sangat pas rumah tidak terlalu tua namun furniture rumah tersebut lumayan tua, karena ini kami memilih rumah kakek nenek saya karena cocok untuk *ending* agar dapat mendukung suasana pada *ending* tersebut. Pada akhir Mei kami mencari para pemain yang tepat untuk kebutuhan cerita.

Pada awal Juni kami mulai untuk melakukan latihan *shooting* serta mencari kebutuhan artistik. Kemudian mencari tempat penyewaan alat keperluan kamera dan *lighting*, mencari tempat untuk memesan kebutuhan makanan selama proses *shooting*, pada bulan Juni melakukan latihan dengan para pemain yang sudah didapatkan.

**Foto 1. Pameran ibu yang bernama Lilik Fauziah dalam film kasih sayang**



**Foto 2. Bapak yang bernama Kiryto Budidjatmiko dalam film kasih sayang**



**Foto 3. Pemeran bernama Rifay Haffians film kasih sayang menjadi kakak dari bagas, yaitu budi**



**Foto 4. Pemeran bernama Aldino Raditya Utama adik dari budi, yaitu Bagas**



**Foto 5. Pemeran yang bernama Mozartha Shakeil Haryanto yang menjadi Gavin di film kasih sayang**



### **Tahap Produksi**

Tahap produksi adalah suatu tahap dimana para pembuat film melakukan pengambilan gambar atas apa yang sudah dipersiapkan selama tahap praproduksi. Proses produksi atau proses *shooting* ini dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 18 Juli 2019, kemudian dilanjutkan pada tanggal 21 Juli 2019.

Di hari pertama, yaitu tanggal 16 Juli 2019, pengambilan gambar dilakukan di daerah Bintaro, untuk mengambil adegan interior Asisten Sutradara mengagendakan pada hari pertama untuk mengambil gambar sebanyak 7 scene, yang dimulai pada pukul 4 sore dan selesai pada pukul 10 malam. Efisiensi dalam menggunakan waktu yang ada, dan adanya kerja sama

yang baik sangat penting agar proses *shooting* di hari pertama dapat berjalan dengan lancar dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pada kru datang pada pukul 2 siang dan di berikan waktu 2 jam untuk mempersiapkan dan membahas scene yang akan diambil bersama sama, khususnya departemen kamera dan *lightning*, mempersiapkan dan menata peralatan kamera dan lampu-lampu yang diperlukan untuk adegan yang akan di ambil pada pukul 4 sore. Pengambilan gambar berjalan dengan lancar sehingga seluruh scene yang diagendakan pada hari pertama dapat di selesaikan.

Kemudian pada hari kedua, yaitu tanggal 17 Juli 2019, pengambilan gambar masih dilakukan di daerah Bintaro, untuk melanjutkan adegan *Interior*. Pengambilan gambar di mulai pada pukul 3 sore lagi dan selesai pada jam 1 pagi. Di hari kedua ini, kami dapat menyelesaikan sisa 16 scene dari kemarin yang kita sudah selesaikan karena setting waktu pada scene yang ingin dikerjakan adalah malam hari jadi para kru menutup jendela-jendela dengan *hard board* agar sinar matahari tidak masuk dan terlihat seperti pada malam hari. Pada hari kedua departemen kamera, *lightning* dan kru haru bekerja secara maksimal dalam menata gambar serta pencahayaan untuk adegan *Interior* agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada hari ketiga, tanggal 18 Juli 2019, pengambilan gambar masih dilakukan di bintaro. Pengambilan gambar pada hari ketiga ini dilakukan untuk menunjuk adegan kecelakaan tunggal mobil yang dikendarai oleh orang tua Bagas dan Budi. Pada hari ini departemen kamera dan *lightning* bekerja maksimal dalam menata gambar serta pencahayaan untuk adegan *Eksterior* agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada hari keempat, tanggal 21 Juli 2019, pada hari ini pengambilan gambar sebanyak 4 scene. Pengambilan gambar pada hari ke empat ini dilakukan

di rumah bayi yang terletak di Bojongsari, karena bayi yang masih berumur 4 bulan kami memutuskan untuk mengambil gambar di rumah bayi tersebut.

Setelah proses produksi selesai pada tanggal 21 Juli 2019, pada malam hari setelah selesai produksi kami langsung *transfer data* dan *backup* hasil video dan *audio* selama kami produksi setelah itu langsung kami berikan *hardisk* kepada *editor* pada hari itu juga. Setelah satu hari beristirahat kami bertemu dengan editordan mendiskusikan pembentukan jadwal tahap pascaproduksi. Jadwal pelaksanaan tahap pascaproduksi dibuat dengan rentang waktu yang cukup, sebab kami menginginkan hasil yang matang dan kami ingin menjalani *workflow* tahap pascaproduksi.

Pada tanggal 23 Juli 2019, hasil *rough cut* pertama tahap pascaproduksi sudah muncul berdurasi. Menginjak *rough cut* kedua ini adalah mencapai ritme film yang mampu menyampaikan perasaan tiap adegannya. Maka terbentuklah *rough cut* yang kedua dengan durasi. Setelah melakukan pembimbingan kembali, maka kami akhirnya mencapai tahap *fine cut 18 menit*. Akhirnya kami sepakat dengan *picture lock* dengan durasi, dan siap untuk membuat desain suaranya.

Penataan suara di film ini dikerjakan oleh Gamma Bagskoro. Kami mengutarakan konsep suara padanya, bahwa yang terpenting dalam film Kasih Sayang adalah *ambience*. *Ambience* didalam rumah harus menjadi sangat kuat untuk membawa penonton dalam keadaan seperti berada dalam rumah, tempat tinggal keluarga itu tinggal. Penataan suara ini juga kami lakukan dengan pengisian musik

Tahap pengisian suara ini juga berjalan bersamaan dengan proses *colourgrading* untuk menyempurnakan warna-warna dan menjaga

kesinambungan setiapshot nya. Dalam melakukan proses *colour grading*, saya bersama dengan Irvan melakukan pengaturan kontras dan perbaikan tempratur warna untuk beberapa *shot*, agar warna yang ingin dicapai di film ini tetap terjaga.

## Pembahasan

### Sinopsis

Pada suatu hari di dalam keluarga ada sepasang orang tua dan tiga orang anak yaitu bapak 55 tahun, ibu 54 tahun, bagas 18 tahun, budi 20 tahun dan adik bayi bernama gavin 4 bulan, mereka adalah keluarga, namun satu dari dua orang tersebut berbeda karakter, yaitu cemas. Awal cerita dimulai dari bagas pulang sekolah di sore hari. Pada saat bagas makan tiba-tiba terdengar suara adiknya yang menangis padahal orang tuanya sudah pamit dan menitipkan adiknya kepada bagas. Bagas selalu teringat dengan bapak dan ibunya, bagas mencoba menelfon teman ibunya tetapi tidak tau keberadaan orang tuanya . Bagas kebingungan cara membuat susu untuk adiknya, saat bagas bertanya kepada budi nampak budi yang tidak peduli dengan adiknya. Namun setelah bagas dan budi duduk di ruang tengah bagas menasehati budi lalu budi mulai menyadari kalau di berdiam saja dan tidak membantu bagas untuk mengurus gavin adalah hal salah, setelah itu hubungan bagas dan budi pelan – pelan mulai membaik dan saling membantu untuk mengurus gavin. Saat bagas ingin beranjak pergi untuk membeli pampers terdengar suara besi yang jatuh dari dapur, bagas curiga kalau ada maling yang berusaha masuk kedalam rumahnya namun saat bagas mengecek dapur dia hanya melihat jendela dapurnya masih terbuka lalu saat bagas menutup jendela tiba – tiba lampu padam dan bagas pun semakin takut. Bagas

duduk di ruang tengah dengan lampu yang ditaruh di meja lalu terlihat budi yang baru bangun dan kaget kalau mati lampu kemudian duduk bersebelahan dengan bagas. Handphone bagas mendapatkan chat yang berisikan video, saat bagas membuka video tersebut bagas terlihat sedih dan budi sedih juga saat melihat video kecelakaan orang tuanya yang dikirimkan oleh prama. Saat bagas dan budi menonton video itu tiba-tiba bapak dan ibunya berdiri di belakang mereka sambil memegang kado dan kue tart, bagas tidak menyangka kalau bapak dan ibunya ingat kalau hari ini bagas ulang tahun

Lokasi *shooting* film Kasih Sayang ini mengambil sebanyak dua lokasi, yaitu di sebuah rumah dimana keluarga tersebut tinggal yang terletak di Bintaro, Jakarta Selatan, lokasi kedua terletak di jalan boulevard 1 ( samping flyover ruko emerald avenue ), kemudian lokasi ketiga berada di rumah bayi karena bayi yang masih berumur satu tahun kami memutuskan untuk shoot dirumahnya.

### Gambar 1. Rumah Bagas



### Durasi Karya

Film Kasih Sayang ini awalnya ditargetkan memiliki durasi 15 menit. Namun setelah melewati berbagai tahap editing sampai *picture lock*, film Kasih Sayang memiliki durasi 18 menit 26 detik. Dalam durasi tersebut terdiri dari *bumper* STIKOM Interstudi, isi dari keseluruhan film dan juga *credit title*.

## Budgeting

**Tabel 1.**

### Pengeluaran Director of Photography

Deskripsi	Durasi	Jumlah	Harga	Total
Kamera Sony A7 ii + Lensa	4 Hari	1 Pcs	500.000	2.000.000
Tripod Video	2 hari	1 Pcs	75.000	2.000.000
Monitor Viltrox + Baterai	2 hari	1 Pcs	100.000	200.000
Baterai Sony	4 hari	2 Pcs	25.000	200.000
Lampu LED Dison K.1080	2 hari	1 Pcs	175.000	350.000
Lampu LED Spash 600L	4 hari	2 Pcs	100.000	800.000
Paket Rig Kamera	2 hari	1 Pcs	200.000	400.000
Gopro Hero 4 Silver	1 hari	1 Pcs	200.000	150.000
TOTAL				Rp. 4.250.000

## KESIMPULAN

Setelah berbagai penjelasan yang telah ditulis pada bab sebelumnya, sampai lahir karya film Kasih Sayang, film ini berbicara mengenai keresahan seorang anak yang kesusahan mengurus bayi dan mendapatkan kasih sayang yang sangat dalam. Film ini menceritakan tokoh bagas yang ditinggal oleh ibu dan bapaknya lalu dalam film ini awalnya hanya bagas yang peduli kepada adiknya tapi seiring waktu kakaknya yang

bernama budi mulai memahami betapa sulitnya mengurus adiknya yang masih bayi. Pada akhirnya dirumah tersebut mati lampu dan bagas tiba-tiba mendapatkan video dari temannya, budi kaget saat melihat bagas yang mulai menangis ternyata dalam video itu memperlihatkan ibu dan bapaknya yang kecelakaan saat perjalanan pulang setelah membeli kado dan kue tart untuk bagas yang ulang tahun. Di ending ini lah makna dari film Kasih Sayang akan muncul yaitu orang tua kita akan selalu menyayangi kita dalam kondisi apa pun, kasih sayang orang tua adalah kasih sayang yang terbesar dalam hidup kita sebagai anak.

Dalam film Kasih Sayang, saya sebagai ppenata kamera memiliki konsep dalam pengambilan gambar dengan gaya realis yaitu *content realism*. Selama proses di lapangan menciptakan gambar dengan gaya tersebut tidaklah mudah. Dibutuhkan riset dan waktu untuk mengunjungi lokasi agar memahami situasi dan kondisi yang ada, melakukan diskusi dengan sutradara dalam menentukan *angle*, komposisi, type of shot, gerak kamera, dan warna, kemudian mengamati pencahayaan yang terjadi di lokasi.

Dalam peran sinematografi untuk menyampaikan emosi dari tokoh dalam cerita tidak mudah pada saat eksekusi dalam lapangan. Diperlukan konsentrasi serta kepekaan dari saya sebagai penata kamera yang juga berperan sebagai operator kamera. Namun emosi tersebut berhasil dirasakan oleh teman-teman STIKOM Interstudi saat menonton film Kasih Sayang yang masih dalam versi rough cut.

Kamera sony A7 mark II sangat membantu saya dalam proses *shooting*. Dengan ukurannya yang kecil dan ringkas, memungkinkan saya dalam mengambil gambar dalam ruang yang sempit yang ada di lokasi rumah. Selain itu kamera Sony A7 mark

II ini juga dapat dipasang picture style bernama Cinestyle, sehingga dapat membuat kamera Sony A7 mark II mendapatkan gambar yang lebih detail, baik dari area yang terang maupun gelap pada gambar yang dihasilkan. Kamera Sony A7 mark II ini juga memiliki focus peaking, fitur yang memiliki indicator berupa titik-titik merah pada area yang fokus, sehingga dapat membantu focus puller saya dalam menjaga gambar agar tetap fokus pada objek yang diinginkan pada gambar.

Zetll, Herbert, *Sight Sound Motion Applied Media Aesthetic–Sixth Edition*, Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2011. Versi PDF.

## Daftar Pustaka

- Adler, R.B., dan Rodman, G., 1991, *Understanding Human Communication*.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius. Creswell, JW. 2013.
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Yayasan Konfiden.
- Gaut, Berys, *A Philosophy of Cinematic Art*, Cambrige University Press, 2010. Versi PDF.
- Mascelli, Josep V, *The Five C's of Cinematograph,,* Los Angeles : Motion Picture Filming Techniques, Silman-James Press, 1998.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Trianton, Teguh. 2013, *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.